



**TRADISI BEBANGAR PADA MASYARAAKAT ETNIS SASAK DI  
DESA BAREJULAT**

**Siti Dhia Nurohmah<sup>1</sup>; I Ketut Kaler<sup>2</sup>; Alffiati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Program Studi Antropologi, Universitas Udayana, Bali-Indonesia*

**Received:** 27 April 2023

**Accepted:** 27 Juni 2023

**Published:** 30 Desember 2023

**Abstract**

*In the current modern era, the Sasak ethnic community in Barejulat Village still maintains the traditions of their ancestors, namely the bebangar tradition. Bebangar is a tradition carried out by the Sasak ethnic community when members of the community will use a piece of land to build a house, dig wells, open agricultural land, and so on. So the purpose of this study is to find out the motivation of the Sasak ethnic community in Barejulat Village to carry out the bebangar tradition. This study uses the theory of ceremony offerings from Robetson Smith and uses a qualitative approach with ethnographic methods. The results of this study found several factors that motivated the Sasak ethnic community in Barejulat Village to still carry out this tradition, including the strong influence of the local 'sasak boda' belief system about guardian spirits and ancestral spirits, cultural factors, and people's views of homes, wells, and agricultural land as a source of life.*

**Keywords:** *Tradition; Bebangar; Etnich Sasak; House*

## A. Pendahuluan

Kedatangan Islam di Pulau Lombok dimulai pada abad ke-16 Masehi. Penyebaran dilakukan oleh pendakwah dari Jawa yang dipimpin oleh Sunan Prapen, yaitu putra dari Sunan Giri. Berdasarkan catatan sejarah menyebutkan bahwa pada tahun 1545 Masehi Sunan Giri diberikan tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam ke Pulau Lombok. Perkembangan agama Islam di Pulau Lombok menjadi sejarah baru dalam mengubah kepercayaan masyarakat etnis Sasak menjadi umat muslim, karena sebelum kedatangan Islam, masyarakat etnis Sasak sangat kuat dengan kepercayaan animismenya. Dulu ketika masyarakat etnis Sasak melaksanakan upacara keagamaannya, mereka akan memberikan sesaji untuk memuja para dewa, kemudian para pendakwah Islam secara bertahap mengubah kepercayaan tersebut, seperti sesaji yang diubah ke dalam bentuk makanan untuk diberikan kepada orang yang ikut serta dalam upacara keagamaan itu, bukan lagi untuk memuja para dewa (Najmuddin, 2019).

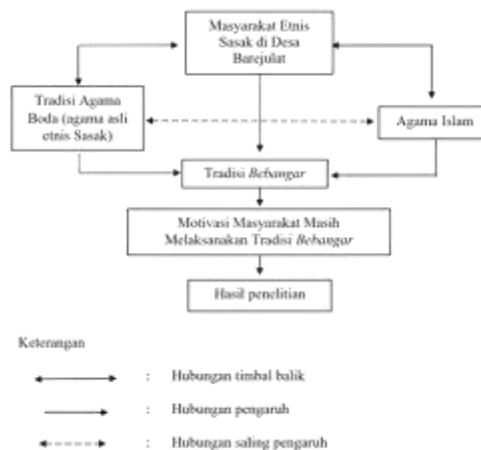
Kedatangan agama Islam banyak memberikan pengaruh terhadap sistem kepercayaan etnis Sasak, sehingga berpengaruh pula terhadap kebudayaan seperti tradisi, ritual, serta adat istiadat masyarakat etnis Sasak. Bahkan saat ini pulau Lombok dikenal sebagai Pulau 1000 Masjid dan mayoritas masyarakat etnis Sasak beragama Islam (Muhasim, 2016). Masyarakat etnis Sasak merupakan penganut agama Islam yang fanatik terhadap ajaran agama Islam. "*Bismillahirrahmanirrahmi*" menjadi bacaan pembuka seluruh aktivitas etnis Sasak, bahkan mereka memiliki cara tersendiri dalam mengaplikasikan keyakinan itu, seperti dalam pelaksanaan tradisi, adat istiadat, hingga dalam prosesi perkawinan, tetap mendasarkan dirinya pada ajaran agama Islam (Muhasim, 2016, hal. 27).

Agama Islam telah banyak mempengaruhi sistem kepercayaan serta kebudayaan seperti tradisi serta ritual etnis Sasak, tetapi masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah masih mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yaitu tradisi *bebangar*. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi

masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat masih melaksanakan tradisi *bebangar*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Lexy J. Moleong (2004, hal. 17) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengemukakan secara deskriptif yang berkaitan dengan motif-motif atau alasan-alasan masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat masih melaksanakan tradisi *bebangar*. Untuk menjelaskan permasalahan yang diambil, maka model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, sehingga akan menghasilkan uraian atau analisa tanpa mengadakan suatu pengukuran angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui penelitian langsung dengan bantuan instrumen penelitian, serta wawancara dengan informan dari beberapa orang yang terpilih. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan metode purposive. Menurut Sugiyono (2015, hal. 67)

purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sesuai dengan pertimbangan serta kriteria-kriteria tertentu. Informan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu informan kunci yang ditetapkan kepada *belian* di Desa Barejulat, informan pangkal yaitu Kepala Desa Barejulat, dan informan biasa dipilih berdasarkan kriteria-kriteria (1) Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mencukupi serta memadai terhadap permasalahan penelitian, yaitu mengenai tradisi *bebangar*. (2) Orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *bebangar*, dan (3) Sehat jasmani dan rohani.

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung diperoleh dari kepustakaan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya sebagai penunjang data primer. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi Kepustakaan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) Penyajian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### C. Hasil dan Analisis

Tradisi *bebangar* merupakan tradisi pra-islam, karena tradisi ini merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk menghormati roh leluhur. Sebelum masuknya Islam di pulau Lombok masyarakat suku Sasak sudah menganut kepercayaan animisme, yaitu percaya terhadap roh-roh leluhur, kepercayaan ini disebut sebagai "*Sasak Boda*". Selain itu, masyarakat suku Sasak juga mempercayai adanya roh halus yang menempati benda-benda yang mereka sebut sebagai "*baqik beraq*". Oleh karena itu masyarakat etnis Sasak selalu melaksanakan tradisi *bebangar* jika mereka ingin memulai suatu aktivitas seperti membangun rumah baru, membuat sumur, dan membuka lahan pertanian agar aktivitas mereka dilancarkan serta diberikan keselamatan (Mansyur, 2019).

Tradisi *bebangar* dilaksanakan saat anggota masyarakat akan menggunakan sepetak tanahnya untuk membangun rumah, membuat sumur, dan membuka lahan pertanian atau perkebunan. Andang-andang yang berisi daun sirih, buah pinang, beras, uang, benang stokel, air, dan

ayam digunakan sebagai sesaji dalam proses tradisi *bebangar*. Pada prosesi tradisi ini *belian* akan mengoleskan tetesan darah ayam di setiap sudut lahan yang akan digunakan. Tradisi *bebangar* sebagai bentuk permohonan izin kepada *baqik beraq* agar pindah dari lahan yang akan digunakan anggota masyarakat, dan juga bertujuan atau berfungsi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia yang telah diberikan. Sehingga tradisi *bebangar* berupa manifestasi hubungan terhadap *baqik beraq* dan Tuhan Yang Maha Esa yang membentuk keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya, dan antara manusia dengan alam sekitar atau para penunggu alam. Adapun motivasi masyarakat etnis Sasak masih melaksanakan tradisi ini, di antaranya yaitu:

### 1. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Hal Gaib

Masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat percaya bahwa dalam benda mati seperti tanah, gunung, bukit, pepohonan, hutan, sungai, batu, mata air, dan lain sebagainya terdapat roh halus yang menempati benda-benda tersebut. *Epen bale* merupakan sebutan untuk makhluk halus yang menempati sebuah rumah, dan *epen gubuk* yang menempati sebuah lingkungan, seperti desa. Selain *epen bale* dan *epen gubuk* mereka juga menyebut roh penunggu sebagai *baqik beraq*. Masyarakat percaya bahwa roh penunggu hidup secara berkelompok dan memiliki kerabat seperti manusia serta tinggal di tempat-tempat tertentu.

Kepercayaan masyarakat terhadap roh penunggu inilah yang memotivasi masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat masih melaksanakan *bebangar* yang bertujuan untuk meminta izin kepada roh penunggu sebelum mengambil alih atau menempati tanah tersebut, yang akan dijadikan rumah, dijadikan sawah, dan dijadikan sumur. Faktor kepercayaan terhadap roh penunggu yang diyakini masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan anggota masyarakat. Masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat percaya apabila *bebangar* tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Mereka percaya bahwa aktivitas membangun rumah, membuat sumur, dan lain sebagainya itu akan

mengganggu roh penunggu yang menempati tanah tersebut, sehingga masyarakat perlu melakukan tradisi *bebangar* terlebih dahulu sebelum mereka akan menggunakan tanah tersebut agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti kejadian aneh yang menimpa pemilik lahan atau pekerja yang akan mengerjakan tanah tersebut.

## 2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Roh Leluhur

Sebelum masuknya berbagai budaya dan adat istiadat baru, masyarakat etnis Sasak di Lombok sebenarnya memiliki kepercayaan primordial, di mana mereka memiliki kepercayaan animisme, panteisme, dinamisme, dan antropomorfisme. Kepercayaan tersebut disebut sebagai 'sasak *boda*'. Ajaran sasak *boda* percaya terhadap roh-roh leluhur, dan mereka menyebut roh leluhur sebagai "*nenek*". Roh leluhur diyakini dapat membantu kehidupan mereka. Menurut kepercayaan sasak *boda*, antara arwah atau roh leluhur dan zat Yang Maha Kuasa serta alam semesta beserta isinya tidak dapat terpisahkan.

Manusia adalah bagian dari alam semesta, sehingga perubahan yang terjadi di alam semesta akan ikut mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus memelihara keselarasan serta keserasian dengan alam semesta agar terjamin kesejahteraan, ketenangan, serta ketenteraman di dunia dan juga di alam gaib. Masyarakat melaksanakan upacara persembahan sesaji seperti tradisi *bebangar* yang dipimpin oleh seorang *belian* untuk memohon izin sebelum mereka akan menggunakan sepetak tanah, itu merupakan usaha masyarakat agar mencapai keselarasan dengan alam dan berusaha untuk tidak menguasai alam.

Kepercayaan masyarakat mengenai roh leluhur ini yang memotivasi masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat masih melaksanakan tradisi *bebangar*. Hal ini dapat dilihat dari sesajen atau *andang-andang* yang digunakan dalam tradisi *bebangar* sebagai upaya untuk menghindari malapetaka pada saat melakukan pembangunan, dan juga sebagai bentuk ritual penghormatan kepada para leluhur supaya proses pembangunan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan atau petaka.

### 3. Menjaga Tradisi Turun Temurun

*Bebangar* telah diwariskan oleh nenek moyang mereka yang hingga kini masih terus di jalankan oleh masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat. Masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat telah mempelajari kebudayaan yang diwarisi nenek moyangnya melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Melalui proses tersebut masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat telah mempelajari serta menyesuaikan pikiran dan sikapnya terhadap adat istiadat, tata sosial, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Mereka menganggap bahwa melaksanakan *bebangar* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat yang akan menggunakan sepetak tanah. Jika mereka tidak melakukan hal itu dianggap tidak mengerti tata cara atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

### 4. Pandangan Masyarakat Terhadap Rumah, Sumur, dan Lahan Pertanian

- *Rumah*

Rumah masyarakat bagi masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat melambangkan dunia kecil atau mikrokosmos. Mikrokosmos di sini adalah hubungan manusia dengan sesamanya serta manusia dengan Tuhan. Sosoran atap rumah di bagian depan merupakan simbol hubungan manusia dengan sesama, sedangkan bentuk atap rumah yang meninggi di bagian belakang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Masyarakat Desa Barejulat menyebut rumah dengan sebutan *bale*. Rumah di Desa Barejulat biasanya terdiri dari *pawon* atau dapur, kamar tidur, dan *sesengkon*. *Sesengkon* adalah ruang tamu dan juga bisa digunakan sebagai ruang keluarga untuk berkumpul. Kemudian biasanya di pekarang rumah terdapat *bale berugaq* atau *sekepat* yang berbentuk segi empat sama sisi tanpa dinding yang mengelilinginya.

Pandangan masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat terhadap rumah, bagi mereka rumah bukan sekadar sebuah bangunan secara struktural, melainkan juga sebagai tempat berlindung serta kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, yang dipandang

dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah dapat diartikan sebagai tempat berlindung, untuk bersuka ria bersama keluarga, menikmati kehidupan, dan beristirahat. Masyarakat percaya jika mereka tidak melakukan *bebangar* maka akan terjadi sesuatu bagi pemilik rumah, seperti sakit atau pun diganggu dengan hal-hal gaib. Masyarakat percaya bahwa mereka harus hidup berdampingan dengan para baqik beraq yang menjadi penunggu lahan tersebut, oleh karena itu mereka perlu meminta izin agar baqik beraq merestui dan bersedia hidup berdampingan dengan pemilik rumah yang menempati rumah tersebut.

- ***Sumur***

Air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi makhluk hidup di dunia. Air sangat diperlukan untuk bertahan hidup bagi semua makhluk hidup di dunia ini. Walaupun manusia mampu bertahan hidup tanpa makanan, tetapi manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa air, karena 73% zat pembentuk tubuh manusia itu adalah air. Sehingga ketersediaan air yang cukup menjadi faktor keberlangsungan hidup di dunia ini. Masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat menggunakan sumur sebagai sumber air mereka.

Desa Barejulat menggunakan sumur sebagai sumber air dalam kehidupan mereka. Masyarakat biasanya menggunakan air untuk keperluan rumah tangga, seperti untuk masak, minum, mandi, cuci dan pekerjaan lain sebagainya. Ketika masyarakat Desa Barejulat akan membuat sumur, mereka akan menanyakan kepada *belian* atau mangku terlebih dahulu apakah tanah tersebut cocok untuk dijadikan sumur. Mereka percaya kemampuan spiritual yang di miliki oleh seorang *belian* atau mangku mampu menembus air yang berada di dalam tanah tersebut. *Belian* atau mangku membutuhkan waktu satu malam untuk mengkaji mimpinya yang berisi pertanda bahwa tempat atau tanah itu mengandung banyak air atau tidak sama sekali. Jika mimpi itu berisi pertanda terdapat air di tempat atau tanah tersebut, maka *belian* atau mangku akan kembali menemui pemilik tanah tersebut untuk memberitahukannya.

- ***Lahan Pertanian***

Mata pencaharian merupakan salah satu aspek mendasar dan terpenting dalam kehidupan baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Mata pencaharian merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan. Sebanyak 45,05% masyarakat di Desa Barejulat berprofesi sebagai petani. Komoditi yang ditanam para petani di antaranya yaitu padi, jagung, singkong, dan lain sebagainya. Mereka mengandalkan penghasilannya di bidang pertanian. Pertanian sangat penting dalam kehidupan mereka, dari sini mereka bisa mendapatkan penghasilan yang layak dan mampu membiayai kehidupan mereka, baik untuk makan, menyekolahkan anak, dan lain sebagainya. Masyarakat banyak menggantungkan hidupnya pada pertanian.

Masyarakat di Desa Barejulat memiliki pandangan bahwa arwah atau roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa serta alam semesta beserta isinya tidak dapat terpisahkan. Manusia merupakan bagian dari alam semesta harus berusaha untuk memelihara keserasian dan keselarasan dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, kesejahteraan, serta ketenteraman di dunia dan juga di alam gaib. Pandangan hidup masyarakat yang bersifat kosmis ini yang membuat masyarakat berusaha untuk mencapai keselarasan dengan alam dan berusaha untuk tidak menguasai alam. Oleh karena itu, ketika mereka akan menggunakan sepetak tanahnya untuk dijadikan lahan pertanian sebagai sumber kehidupan, mereka harus memohon ijin terlebih dahulu dengan mengadakan tradisi *bebangar*.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis data mengenai tradisi *bebangar* pada masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan bahwa hal yang memotivasi dilaksanakannya tradisi *bebangar* oleh masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat setiap mereka akan menggunakan sepetak tanah untuk membangun rumah, membuat sumur, dan membuka lahan pertanian karena dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya yaitu (1) Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Masyarakat percaya bahwa roh

bertempat tinggal di banyak tempat seperti tanah, hutan, pepohonan, bukit, gunung, mata air, sungai, dan batu. Kepercayaan tersebut mempengaruhi masyarakat etnis Sasak di Desa Barejulat melaksanakan *bebangar* yang bertujuan untuk meminta izin roh penunggu sebelum mengambil alih atau menempati tanah untuk membangun rumah, dijadikan sawah, dan membuat sumur; (2) kepercayaan terhadap roh leluhur. Menurut kepercayaan masyarakat Sasak bahwa arwah atau roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa serta alam semesta beserta isinya tidak dapat terpisahkan. Manusia merupakan bagian dari alam semesta, sehingga manusia perlu berusaha untuk memelihara keserasian dan keselarasan dengan alam semesta agar terjamin ketenangan, kesejahteraan, serta ketenteraman di dunia dan juga di alam gaib. Mereka melakukan *bebangar* untuk meminta restu dan izin serta berkat dari roh leluhur, serta roh yang mendiami lahan (alam) atau *baqik beraq*, serta yang paling penting adalah kepada Tuhan agar segala proses membuka lahan atau membangun rumah dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan; (3) Faktor kebudayaan, Masyarakat menganggap bahwa melaksanakan *bebangar* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh anggota masyarakat yang akan menggunakan sepetak tanah. Jika mereka tidak melakukan hal itu dianggap tidak mengerti tata cara atau adat istiadat yang berlaku di masyarakat; dan (4) pandangan masyarakat tentang rumah, sumur, dan lahan pertanian sebagai sumber kehidupan mereka, sehingga mereka melakukan *bebangar* untuk menjaga kehidupan mereka dengan sejahtera, tenteram, aman, dan nyaman.

### Daftar Pustaka

- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Watu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Mansyur, Z. (2019). *Kearifan Sosial Masyarakat Suku Sasak Lombok dalam*. Lombok: Sanabil.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhasim, M. (2016). Pengaruh Islam Terhadap Budaya Kerja Suku Sasak. *Palapa*, 21-43.

- Najmuddin, N. (2019). Sejarah Kedatangan Islam dan Tradisi Posan (Pesaji) di Pulau Lombok. *Al-Turath*, 20.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjannah, Siti. 2007. "Sistem Nilai yang Memengaruhi Perilaku dan Interaksi Masyarakat dengan Hutan: Studi Kasus Tiga Desa Hutan Kemasyarakatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah-NTB". *Jurnal Agromision* 8(3).
- Samu'un, Ahmad. 2017. "Simbol dan Makna Budaya Nyawe? Dan Beras Pati: Upaya Mempertahanan Bahasa Sasak". *Lingua* 14(01), 41-45.
- Sasmada, Sipa. 2016. "Kepercayaan Religius-Magis Masyarakat Pedesaan Kecamatan Jerowaru Lombok Timur-NTB (Studi Terhadap Budaya Asli Masyarakat yang Masih Eksis)". *Histori* 1(1).
- Zaenal, Kamarudin. 2005. "Dialektika Islam dengan Varian Kultur dalam Pola Keberagaman Masyarakat Sasak". *Ulumana* 9(15), 48-70.